

# Application of the Lecture and Demonstrate Method as an Effort to Increase Tourism Awareness and Community Participation in Sibolangit Village

## Penerapan Metode Ceramah dan Demonstrasi Sebagai Upaya Peningkatan Sadar Wisata dan Partisipasi Masyarakat di Desa Sibolangit

Jhonson Pardosi<sup>1\*</sup>, Torang Naiborhu<sup>1</sup>, Calvin Reynaldi Panggabean<sup>1</sup>, Yehezkiel Lantula Pardosi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*Corresponding Author: [jhonson@usu.ac.id](mailto:jhonson@usu.ac.id)

**Abstract:** Sibolangit has many tourist attractions, but many of them have not been optimally developed. The role of the community and local government that is still not optimal makes tourism development in the area tend to be slow. To optimize the existing potential and to increase tourist visits, tourism development efforts are needed. In this case, increasing tourism awareness and community participation is carried out using the method of lectures and demonstrasis. The type of research is community action with a quantitative approach. Respondents involved in this study totaled 20 people. The intervention was conducted in several sessions to allow for in-depth interaction and better understanding. Data was collected using pre-test and post-test. Data analysis was conducted using descriptive statistical methods. Observation and documentation were used to strengthen the findings from the pre-test and post-test as well as observe the level of community participation measured by attendance and activeness. Four stages of repeated cycles were conducted in this community action research, consisting of planning, action, observation, and reflection. The results showed that lectures and demonstrations designed with a participatory approach were able to empower the community, increase their involvement, and encourage active contribution in managing sustainable tourism, which in turn supported the development of tourism villages and the improvement of the local economy.

**Keywords:** Lecture, Demonstrate, Tourism Awareness, Community Participation

**Abstrak:** Sibolangit memiliki banyak tempat wisata, namun masih banyak diantaranya yang belum dikembangkan secara optimal. Peran masyarakat dan pemerintah daerah yang masih belum optimal membuat pengembangan wisata di daerah tersebut cenderung lambat. Untuk mengoptimalkan potensi yang ada dan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan diperlukan upaya pengembangan pariwisata. Dalam hal ini peningkatan kesadaran wisata dan partisipasi masyarakat dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Jenis penelitian adalah tindakan masyarakat dengan pendekatan kuantitatif. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Intervensi dilakukan dalam beberapa sesi untuk memungkinkan interaksi yang mendalam dan pemahaman yang lebih baik. Data dikumpulkan menggunakan pre tes dan post-test. Analisis Data dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan dari pre tes dan post test serta mengamati tingkat partisipasi masyarakat yang diukur dari kehadiran dan keaktifan. Empat tahap siklus berulang dilakukan dalam penelitian tindakan masyarakat ini, terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ceramah dan demonstrasi yang dirancang dengan pendekatan partisipatif mampu memberdayakan masyarakat, meningkatkan keterlibatan mereka, dan mendorong kontribusi aktif dalam mengelola pariwisata berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung pengembangan desa wisata dan perbaikan ekonomi lokal.

**Kata Kunci:** Ceramah, Demonstrasi, Kesadaran Wisata, Partisipasi Masyarakat

**History Article:** Submitted 2 July 2024 | Revised 26 July 2024 | Accepted 5 August 2024

**How to Cite:** (Pardosi et al., 2024). Pardosi, J., Naiborhu, T., Panggabean, C. R., & Pardosi, Y. L. (2024). Penerapan Metode Ceramah dan Demonstrasi Sebagai Upaya Peningkatan Sadar Wisata dan Partisipasi Masyarakat di Desa Sibolangit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 52–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jipm.v12i1.20872>

## Pendahuluan

Pengembangan pariwisata menawarkan peluang baru untuk revitalisasi perdesaan. Pariwisata perdesaan dan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) merupakan topik yang berkaitan



© the Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

dan telah diteliti dengan baik sehingga dapat menjadi referensi untuk pengembangan pariwisata di perdesaan. Karakteristik dan konsep CBT mirip dengan pariwisata pedesaan, karena keduanya mengacu pada upaya peningkatan perekonomian dan pelestarian lingkungan yang terintegrasi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, sementara konteks penerapannya sangat bervariasi (Zielinski et al., 2020). Dalam literatur sebelumnya, pariwisata perdesaan biasanya digunakan dalam konteks negara maju untuk studi berskala besar, dan CBT telah lama digunakan untuk mendefinisikan inisiatif serupa di negara berkembang. Pariwisata perdesaan mengacu pada kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal secara langsung. Pariwisata perdesaan dapat membantu melestarikan budaya, alam, dan memberdayakan masyarakat sekaligus. Namun, meningkatnya aktivitas pariwisata perdesaan dapat melanggar hak masyarakat lokal untuk menentukan nasib sendiri dan mengakibatkan komodifikasi produk pariwisata serta dampak negatif lainnya (Whitford & Ruhanen, 2016).

Sejumlah penelitian tentang pariwisata perdesaan telah dilakukan melalui pendekatan studi kasus. Dalam pembangunan di masa depan, perhatian lebih harus diberikan kepada pemangku kepentingan masyarakat lokal untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pengembangan pariwisata harus memfasilitasi revitalisasi desa wisata dan telah menjadi populer dalam beberapa tahun terakhir (Lili et al., 2022). Menyeimbangkan antara perlindungan warisan budaya, alam, dan pengembangan pariwisata telah menjadi tantangan utama di desa-desa wisata (J. Wang et al., 2024). Keuntungan ekonomi dapat mendorong pembangunan yang mencari keuntungan dan mengubah desa tradisional dari "dunia kehidupan" penduduk desa menjadi "daya tarik komersial" bagi wisatawan, yang berakibat pada lunturnya budaya tradisional (S. Wang et al., 2023).

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif membutuhkan keterlibatan dan kesadaran masyarakat lokal. Saat ini, *tourism awareness* atau "sadar wisata" telah menjadi topik yang signifikan dalam studi pariwisata. Sadar wisata mengacu pada pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata (WTO, 2004). Melalui partisipasi masyarakat lokal, mereka dapat mengemukakan kepentingan dan aspirasi mereka, serta memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal dapat meningkatkan penerimaan mereka terhadap pariwisata, meningkatkan kepedulian mereka terhadap pelestarian lingkungan dan budaya, serta meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata (Gursoy et al., 2002; Koara, 2021).

Selain itu, kesadaran wisata juga melibatkan peningkatan kesadaran masyarakat lokal tentang nilai-nilai budaya, lingkungan, dan sosial yang harus dijaga dan dihormati dalam konteks pariwisata. Dengan memahami pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan, masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Telfer & Sharpley, 2008). Dalam konteks kesadaran wisata bagi masyarakat lokal, pendidikan dan pengembangan kapasitas juga menjadi faktor penting. Pelatihan dan pendidikan yang terfokus pada pariwisata berkelanjutan dan pengelolaan destinasi dapat membantu masyarakat lokal untuk memahami manfaat dan tantangan yang terkait dengan sektor pariwisata, serta memberi mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif (Gursoy et al., 2002). Dalam menjalankan pariwisata yang sadar, keterlibatan masyarakat lokal juga perlu berkelanjutan dan dipertahankan. Masyarakat harus terus diberdayakan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata, serta mendapatkan manfaat ekonomi yang adil dari aktivitas pariwisata yang terjadi di lingkungan mereka (Ryan, 2003).

Kesadaran wisatawan mengacu pada kesadaran dan perilaku wisatawan yang berkontribusi pada praktik pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Konsep ini sangat penting untuk pengembangan pariwisata yang menguntungkan masyarakat lokal dan melestarikan sumber daya budaya dan alam. Misalnya, di desa wisata Bakau Serip, upaya untuk meningkatkan kesadaran pariwisata di kalangan penduduk setempat sangat penting untuk keberhasilan pengembangan desa wisata, menyoroti perlunya keterlibatan masyarakat dan pendidikan untuk meningkatkan kesiapan sumber daya manusia dan standar pariwisata (Dailami, 2023). Demikian pula, di Desa Bersejarah Portugal, profil sosiodemografi wisatawan memengaruhi praktik sadar mereka, dengan hubungan positif antara kepuasan wisatawan dan kemungkinan mereka untuk menerapkan perilaku berkelanjutan, menunjukkan bahwa pariwisata sadar dapat meningkatkan kepuasan tujuan secara keseluruhan (Liberato et al., 2021). Selain itu, konsep kesadaran

pariwisata terbukti di antara orang Afrika Selatan kulit hitam yang miskin, menunjukkan bahwa komunitas yang terpinggirkan dapat terlibat dan mendapat manfaat dari praktik pariwisata sadar (Musavengane, 2019).

Sadar wisata yang menekankan praktik perjalanan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, terkait erat dengan peningkatan partisipasi masyarakat, karena keduanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan warisan budaya dan alam. Pengembangan desa wisata, seperti Bakau Serip, menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran pariwisata di kalangan penduduk setempat untuk secara aktif melibatkan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan peluang ekonomi mereka (Allen & Farber, 2020; Dailami, 2023). Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk menciptakan produk dan layanan pariwisata yang beragam dan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan wisatawan sambil menjaga tradisi lokal dan sumber daya alam, sebagaimana di Kabupaten Mandalika Lombok (Laksmi et al., 2023). Studi kasus Taman Nasional Touran lebih lanjut menggambarkan bagaimana peningkatan kesadaran sosial-budaya dan partisipasi aktif dalam upaya konservasi dapat mengubah komunitas yang sebelumnya acuh tak acuh menjadi pelayan proaktif warisan mereka, menguntungkan lingkungan dan ekonomi lokal (Ghaderi et al., 2022). Dengan demikian, sadar wisata dan peningkatan partisipasi masyarakat saling bergantung dalam mempromosikan pertumbuhan berkelanjutan dan inklusif dalam industri pariwisata.

Kecamatan Sibolangit adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sibolangit memiliki banyak tempat wisata, namun masih banyak diantaranya yang belum dikembangkan secara optimal. Peran masyarakat dan pemerintah daerah yang masih belum optimal membuat pengembangan wisata di daerah tersebut cenderung lambat. Salah satu diantaranya objek wisata di Sibolangit adalah pemandian alam yang bernama Lau Ketaren. Pemandian alam ketaren berada + 20 km dari pusat kota Medan ke arah Berastagi. Lokasinya berada di daerah dekat dengan pegunungan. Dari desa ini dapat jelas terlihat pemandangan indah yaitu Bukit Barisan. Objek wisata pemandian alam ini memiliki potensi yang cukup besar dan memiliki daya tarik berupa keindahan alam yang menawan disekitar aliran air sungai yang sangat jernih, sehingga bisa dikembangkan untuk menarik lebih banyak wisatawan, dan menambah sumber pendapatan daerah.

Seperti namanya, tempat pemandian ini memang bukan tempat pemandian umum buatan. Suasana di sekitar masih asri dengan pemandangan berupa hutan kecil dan bukit. Tempat wisata ini berupa air sungai yang mengalir dengan batuan sungai yang besar dan biasa dijadikan sebagai spot foto. Selain itu, arus air yang tidak deras dan keadaan sungai yang dangkal, tentunya cukup aman bagi wisatawan yang tidak bisa berenang.

Namun, karena kurangnya kesadaran wisata masyarakat setempat dan peran pemerintah menyebabkan lambatnya perkembangan objek wisata ini, misalnya dalam hal sarana yang kurang baik dan belum memadai seperti Transportasi, Tempat Parkir, Pondok Pengunjung, Warung Makan, Tempat Sampah, WC Umum, dan Promosi serta dalam hal prasarana seperti Jaringan Jalan, Jaringan Listrik, Jaringan Komunikasi, dan Air Bersih. Selain itu, jalan menuju objek wisata pemandian alam ini hanya bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil, hal ini dikarenakan tidak adanya angkutan atau transportasi umum (angkot/bus) yang langsung menuju daerah objek wisata pemandian alam Ketaren.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan potensi yang ada dan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di pemandian alam Ketaren diperlukan upaya pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan dengan melalui peningkatan kesadaran wisata dan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini peningkatan kesadaran wisata dan partisipasi masyarakat dilakukan dengan metode caramah dan demonstrasi.

## Metode

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian tindakan masyarakat dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan ceramah dan workhop sebagai strategi utama untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini melibatkan intervensi berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat. Penelitian aksi masyarakat adalah metodologi penelitian partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan masyarakat sebagai unit utama analisis, yang

bertujuan untuk mengatasi masalah lokal melalui upaya kolektif dan keterlibatan pemangku kepentingan. Pendekatan ini ditandai dengan (Ozanne & Anderson, 2010) fokusnya pada pembentukan aliansi penelitian dengan pemangku kepentingan masyarakat yang relevan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan solusi untuk masalah lokal

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dari komunitas terpilih yang terlibat langsung dalam pariwisata lokal. Ceramah dilakukan oleh ahli pariwisata tentang konsep sadar wisata dan kebersihan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Kemudian, dilakukan demonstrasi di mana masyarakat terlibat dalam kegiatan langsung, seperti kunjungan ke objek wisata lokal, berdiskusi, dan melaksanakan kegiatan konservasi lingkungan terkait

Intervensi dilakukan dalam beberapa sesi untuk memungkinkan interaksi yang mendalam dan pemahaman yang lebih baik. Data dikumpulkan menggunakan pre tes dan post-test untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan dan sikap peserta. Analisis Data dilakukan melalui pre tes dan posttest yang dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengevaluasi peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan dari pre tes dan post test serta mengamati tingkat partisipasi masyarakat yang diukur dari kehadiran dan keaktifan. Indikator keaktifan terdiri dari kontribusi ide/saran, inisiatif, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab, kemampuan kerjasama, dan antusiasme.

Empat tahap siklus berulang dilakukan dalam penelitian tindakan masyarakat ini, terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menetapkan tujuan, merancang strategi, dan menyiapkan instrument penelitian. Tahap tindakan dilakukan dengan pelaksanaan ceramah dan demonstrasi kesadaran wisata. Tahap observasi dilakukan untuk mengumpulkan data setelah tahapan tindakan selesai dilakukan. Terakhir, refleksi untuk menilai apakah tujuan penelitian tercapai dan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 20 responden, ditemukan bahwa kegiatan ceramah yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran wisata masyarakat dalam praktek wisata yang berkelanjutan. Ceramah ini dirancang untuk memberikan informasi mendalam dan edukasi tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, serta cara-cara mengurangi jejak karbon selama berwisata.

Sebelum kegiatan ceramah dilaksanakan, responden memiliki nilai rata-rata 49 terkait kesadaran wisata dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip pariwisata yang ramah lingkungan masih tergolong rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya informasi dan edukasi yang memadai, serta kebiasaan lama yang sulit diubah, mungkin berkontribusi pada rendahnya skor awal ini.

Setelah mengikuti kegiatan ceramah, nilai rata-rata responden meningkat secara signifikan menjadi 85%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa ceramah tersebut sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting tentang pariwisata berkelanjutan. Melalui penyampaian yang interaktif dan mudah dipahami, peserta ceramah mampu menyerap informasi dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan ceramah dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata berkelanjutan. Selain memberikan informasi, ceramah juga mampu memotivasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mendorong mereka untuk melakukan perubahan positif dalam kebiasaan berwisata. Dengan demikian, ceramah tentang pariwisata berkelanjutan dapat berkontribusi signifikan dalam upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan pariwisata yang bertanggung jawab..

Hasil ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian yang menyatakan bahwa edukasi langsung melalui ceramah atau presentasi interaktif dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Metode ceramah telah terbukti menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran wisatawan,

khususnya dalam konteks pengembangan desa wisata dan peningkatan keterlibatan masyarakat. Di desa wisata Bakau Serip, teknik perkuliahan dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif digunakan untuk secara langsung melibatkan masyarakat dalam diskusi interaktif, secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka tentang pengembangan pariwisata dan pentingnya partisipasi aktif dalam mengelola desa pariwisata (Dailami, 2023). Demikian pula, di desa Suntenjaya, penggunaan metode perkuliahan dan pendekatan partisipatif dalam sesi pelatihan membantu meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia, memungkinkan mereka untuk menjadi pendorong utama dalam pengembangan desa wisata mereka dan berkontribusi pada perbaikan ekonomi (Kemala & Astiana, 2022). Secara keseluruhan, metode ceramah telah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran wisatawan, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan.

Lebih lanjut, teori Pembelajaran Sosial menegaskan bahwa manusia belajar melalui observasi, imitasi, dan modelling (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, kegiatan ceramah yang menyertakan contoh nyata dan praktik terbaik pariwisata berkelanjutan memberikan model yang dapat diikuti oleh peserta. Bandura juga menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung lebih efektif dalam mengubah perilaku dan sikap dibandingkan dengan pembelajaran pasif. Hal ini mendukung temuan bahwa ceramah yang interaktif dan partisipatif lebih berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat.

**Tabel 1. Metode Ceramah terhadap Kesadaran Wisata**

No	ID Informan	Sebelum Ceramah	Setelah Ceramah
1	M-1	40	80
2	M-2	45	85
3	M-3	45	80
4	M-4	40	80
5	M-5	55	85
6	M-6	40	85
7	M-7	50	75
8	M-8	60	90
9	M-9	55	80
10	M-10	35	75
11	M-11	55	80
12	M-12	55	80
13	M-13	50	85
14	M-14	45	80
15	M-15	40	80
16	M-16	55	85
17	M-17	50	80
18	M-18	50	85
19	M-19	55	80
2p	M-20	60	95
<b>Rata-rata</b>		<b>49</b>	<b>82,25</b>

Setelah dilaksanakan demonstrasi mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pentingnya peran serta masyarakat lokal, terjadi perubahan yang signifikan dalam partisipasi 20 masyarakat lokal. Partisipasi ini diukur dari dua indikator utama: kehadiran dalam kegiatan pariwisata dan keaktifan selama kegiatan berlangsung. Dari sisi kehadiran, sebelum dilaksanakan demonstrasi, rata-rata kehadiran masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata berkisar antara 10 hingga 15 orang setiap kegiatan. Beberapa individu tidak hadir dengan berbagai alasan. Namun, setelah mengikuti demonstrasi, terjadi lonjakan yang cukup signifikan. Kehadiran meningkat menjadi 15-20 orang setiap kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa demonstrasi berhasil meningkatkan kesadaran dan komitmen masyarakat untuk hadir dalam kegiatan peduli pariwisata.

Indikator kedua yang diukur adalah keaktifan masyarakat selama kegiatan pariwisata. Sebelum demonstrasi, tingkat keaktifan berkisar antara 3 hingga 6 poin pada skala keaktifan, di mana banyak individu yang hanya menunjukkan keaktifan minimal. Setelah demonstrasi, terjadi

peningkatan yang signifikan pada keaktifan masyarakat. Rata-rata keaktifan meningkat menjadi 7 hingga 10 poin. Sebagai contoh, Masyarakat 3 (M-3) yang awalnya hanya menunjukkan keaktifan pada tingkat 3 poin, setelah demonstrasi meningkat menjadi 6 poin. Peningkatan ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak hanya lebih sering hadir, tetapi juga lebih aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam setiap kegiatan pariwisata.

Peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata dapat dicapai secara efektif melalui berbagai metode demonstrasi yang berfokus pada pendidikan, pengembangan keterampilan, dan keterlibatan aktif dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengadakan sesi demonstrasi yang mencakup berbagai aspek pariwisata berkelanjutan. Demonstrasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan pelatihan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Demonstrasi dirancang untuk mencakup sesi curah pendapat, yang memungkinkan anggota masyarakat untuk menyumbangkan ide dan solusi. Sesi ini berfungsi sebagai platform bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat mereka, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. (Rustini et al., 2022) menekankan pentingnya sesi curah pendapat ini, karena mereka menciptakan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan melibatkan masyarakat dalam tahap awal perencanaan, mereka akan merasa lebih terhubung dengan proyek tersebut dan lebih berkomitmen untuk mendukung keberlanjutannya.

Selain itu, kegiatan demonstrasi dapat disesuaikan untuk mengatasi masalah lingkungan tertentu seperti konversi lahan, polusi, dan pengelolaan limbah. Misalnya, demonstrasi mengenai teknik pengelolaan limbah yang efektif dapat membantu masyarakat memahami pentingnya mendaur ulang dan mengurangi sampah. Dengan mempraktikkan teknik-teknik ini secara langsung, masyarakat dapat melihat manfaatnya secara nyata dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan langsung dalam upaya pelestarian lingkungan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk masalah-masalah yang dihadapi.

Secara keseluruhan, metode demonstrasi yang berfokus pada pendidikan, pengembangan keterampilan, dan keterlibatan aktif masyarakat lokal sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam pariwisata berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dan memberikan mereka alat serta pengetahuan yang dibutuhkan, pariwisata berkelanjutan dapat dicapai dengan lebih efektif dan berkelanjutan..

Keterlibatan masyarakat merupakan landasan pariwisata berkelanjutan, karena tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan (Sharma et al., 2020). Selain itu, pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi eksternalitas negatif yang terkait dengan pariwisata dengan mendorong model partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal, membuat pariwisata lebih berkelanjutan, etis, dan bertanggung jawab (Pane, 2024). Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) lebih lanjut menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat setempat, yang membutuhkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik untuk memastikan keterlibatan mereka dan keberlanjutan inisiatif CBT (Islam et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Kegiatan ceramah telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 49 menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang konsep pariwisata berkelanjutan. Sejumlah teori mendukung bahwa pembelajaran melalui observasi dan contoh nyata, seperti yang disajikan dalam ceramah, lebih efektif dalam mengubah perilaku dan sikap masyarakat.

Selain itu, demonstrasi tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat lokal, baik dari segi kehadiran maupun keaktifan dalam kegiatan pariwisata. Kehadiran meningkat dari rata-rata 10-15 orang menjadi 15-20 orang per kegiatan, sementara keaktifan meningkat dari 3-6 poin menjadi 7-10 poin. Demonstrasi yang dirancang dengan pendekatan partisipatif mampu memberdayakan masyarakat, meningkatkan

keterlibatan mereka, dan mendorong kontribusi aktif dalam mengelola pariwisata berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung pengembangan desa wisata dan perbaikan ekonomi lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J., & Farber, S. (2020). Planning transport for social inclusion: An accessibility-activity participation approach. *Transportation Research Part D-Transport and Environment*, 78, 102212. <https://doi.org/10.1016/J.TRD.2019.102212>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Dailami. (2023). *Sosialisasi sadar wisata dan bakti sosial bagi masyarakat desa wisata bakau serip kelurahan sambau kecamatan nongsa, kota batam*. 1(1), 107–115. <https://doi.org/10.59193/jkw.v1i1.53>
- Ghaderi, Z., Shahabi, E., Fennell, D. A., & Khoshkam, M. (2022). Increasing community environmental awareness, participation in conservation, and livelihood enhancement through tourism. *Local Environment*, 27(5), 605–621. <https://doi.org/10.1080/13549839.2022.2048812>
- Gursoy, D., Jurowski, C., & Uysal, M. (2002). Resident attitudes: A Structural Modeling Approach. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 79–105. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(01\)00028-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0160-7383(01)00028-7)
- Islam, M. W., Ahmed, S., & Mahin, R. T. (2024). Motivation in Community-Based Tourism: Linking Locals to Internationals in Promoting Community Development and Conservation of Natural Resources. In A. Sharma & S. Arora (Eds.), *Strategic Tourism Planning for Communities* (pp. 221–245). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83549-015-020241018>
- Kemala, Z., & Astiana, R. (2022). Pelatihan Sadar Wisata dan Sapta PESONA Bagi Kelompok Pemuda Pokdarwis Eka Harapan Desa Suntenjaya Lembang. *Jurnal Sosial Dan Abdimas*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.51977/jsa.v4i1.672>
- Koara, F. P. (2021). The Role of Community in Sustainable Tourism. Case Study: Girsang Simpangan Bolon. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 5(1), 58–71. <https://doi.org/10.32734/ijau.v5i1.6032>
- Laksmi, P. A. S., Arjawa, I. G. W., & Pulawan, I. M. (2023). *Community Participation to Improve Tourism Industry Performance: A Case Study in Mandalika Lombok Tourist Area*. 2(6), 377–384. <https://doi.org/10.58860/ijsh.v2i6.63>
- Liberato, P., Cerqueira, I., & Liberato, D. (2021). Conscious Tourism's Dimension in the Historical Villages of Portugal. *European Journal of Sustainable Development*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.14207/EJSD.2021.V10N1P1>
- Lili, P., Chengpeng, L., & Xingpeng, C. (2022). Evaluation of Rural Tourism Resources Based on the Tourists Perspective: A Case Study of Lanzhou City, China. *Journal of Resources and Ecology*, 13(6), 1087–1097. <https://doi.org/https://doi.org/10.5814/j.issn.1674-764x.2022.06.013>
- Musavengane, R. (2019). Understanding tourism consciousness through habitus: perspectives of 'poor' black South Africans. *Critical African Studies*, 11(3), 322–347. <https://doi.org/10.1080/21681392.2019.1670702>
- Ozanne, J. L., & Anderson, L. (2010). Community Action Research. *Journal of Public*

- Policy & Marketing*, 29(1), 123–137. <https://doi.org/10.1509/JPPM.29.1.123>
- Pane, P. (2024). New Models for the Development of Sustainable Tourism: Encouraging the Participation of Local Communities. *Perspective Politice*, 17(0), 141–149. <https://doi.org/10.25019/perspol/24.17.0.14>
- Pardosi, J., Naiborhu, T., Panggabean, C. R., & Pardosi, Y. L. (2024). Penerapan Metode Ceramah dan Demonstrasi Sebagai Upaya Peningkatan Sadar Wisata dan Partisipasi Masyarakat di Desa Sibolangit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 52–58.
- Rustini, N. K. A., Budhi, M. K. S., Setyari, N. P. W., & Setiawina, N. D. (2022). Development of Sustainable Tourism Based on Local Community Participation. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 05(11). <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i11-16>
- Ryan, C. (2003). *Recreational Tourism: A Social Science Perspective*. Routledge.
- Sharma, S., Mehra, D., Akhtar, F., & Mehra, S. (2020). Evaluation of a community-based intervention for health and economic empowerment of marginalized women in India. *BMC Public Health*, 20(1), 1766. <https://doi.org/10.1186/S12889-020-09884-Y>
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2008). *Tourism and Development in the Developing World*.
- Wang, J., Lan, H., & Chen, J. (2024). Defend and remould—residents' place identity construction in traditional villages in the rural tourism context: a case study of Cuandixia village, Beijing. *Tourism Critiques: Practice and Theory*, 5(1), 21–43. <https://doi.org/10.1108/TRC-10-2023-0023>
- Wang, S., Wang, J., Shen, W., & Wu, H. (2023). The evaluation of tourism service facilities in Chinese traditional villages based on the living protection concept: theoretical framework and empirical case study. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 22(1), 14–31. <https://doi.org/10.1080/13467581.2021.2007109>
- Whitford, M., & Ruhanen, L. (2016). Indigenous tourism research, past and present: where to from here? *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8–9), 1080–1099. <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1189925>
- Zielinski, S., Jeong, Y., Kim, S., & B. Milanés, C. (2020). Why Community-Based Tourism and Rural Tourism in Developing and Developed Nations are Treated Differently? A Review. In *Sustainability* (Vol. 12, Issue 15). <https://doi.org/10.3390/su12155938>